

ABSTRAK

Perkembangan kognitif merupakan aspek yang sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Siswa dengan kesulitan belajar memiliki hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terkait dengan belajar.

24 siswa SD Negeri Gisikdrono terlibat dalam penelitian ini, terdiri dari kelas 1-6 SD yang diindikasikan menunjukkan beberapa karakteristik siswa dengan kesulitan belajar. Jumlah ini diperoleh dari hasil skrining awal yang dilakukan sebelum pemberian tes WISC.

Profil inteligensi siswa dengan kesulitan belajar menunjukkan 46% mengalami kesulitan belajar spesifik dan 54% adalah lambat belajar (IQ= 71-84). Pada siswa dengan kesulitan belajar spesifik menunjukkan skor IQ performansi yang relatif di atas skor IQ verbal. Dibutuhkan strategi pembelajaran sesuai dengan kapasitas inteligensi yang dimiliki anak sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk mencapai keberhasilan.

Kata kunci: siswa, kesulitan belajar, IQ, IQ verbal, IQ performansi

**PROFIL INTELIJENSI PADA SISWA DENGAN KESULITAN BELAJAR
DI SD NEGERI GISIKDRONO SEMARANG
BIDANG PSIKOLOGI**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Konsep perkembangan dipahami sebagai penambahan kemampuan dalam struktur tubuh dan fungsi ke arah yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari proses kematangan. Perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan mulai sejak di dalam kandungan hingga mencapai dewasa. Dalam proses perkembangan inilah, individu akan melewati tiap tahap perkembangan untuk mencapai dewasa. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, emosi, sosial, dan intelektual.

Perkembangan kemampuan intelektual berkaitan dengan konsep-konsep yang dimiliki serta tindakan kognitif seseorang. Dalam kegiatan belajar mengajar, seringkali anak diperhadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut kemampuan abstraksi dan analisis dalam memecahkan persoalan. Kegiatan-kegiatan dapat dilakukan secara fisik, antara lain anak diminta untuk

mengamati dan mencatat karakteristik dari suatu objek. Lebih lanjut, anak diminta untuk menanggapi suatu objek melalui kemampuan berpikir mengenai suatu konsep atau prinsip atas suatu objek atau situasi tertentu. Melalui penjelasan ini, terlihat bahwa dalam aktivitas belajar tidak hanya melibatkan masalah fisik, melainkan melibatkan kemampuan mental, yaitu aspek kognitif.

Perkembangan kognitif menjadi suatu hal yang harus diperhatikan karena merupakan dasar prognosis perkembangan di masa selanjutnya. Apabila pada anak menunjukkan adanya gejala ketertinggalan dibandingkan teman-teman seusianya, maka prognosis anak pada masa perkembangan selanjutnya juga kurang baik. Perkembangan kognitif yang baik akan menentukan prognosis ke depan juga akan lebih baik. Piaget melalui teori perkembangan kognitifnya menyatakan bahwa kemampuan anak-anak untuk melakukan analisis atau abstraksi baru akan dimulai saat berusia di atas 10 tahun, yang disebut sebagai tahap perkembangan formal. Semakin bertambah usia anak, perkembangan kognitifnya akan semakin kompleks karena informasi yang diperoleh pun semakin bervariasi. Pada anak-anak dengan kesulitan belajar spesifik, fungsi perkembangan kognitif kurang berfungsi optimal oleh karena hambatan yang dialami, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sehingga anak akan cenderung mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut kemampuan-kemampuan dasar tersebut secara optimal.

Gesell (dalam van Tiel, 2007) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak melibatkan beberapa faktor, antara lain:

- a) motorik kasar, dimulai dari keseimbangan kepala hingga berjalan,
- b) motorik halus, dimulai dari melihat hingga meraih benda
- c) adaptasi
- d) bahasa dan bicara, yang merupakan alat dalam berkomunikasi
- e) kepribadian dan perilaku sosial

Indikasi anak dengan kesulitan belajar adalah terhambatnya perkembangan dalam salah satu atau beberapa kemampuan terkait dengan proses belajar, misalnya membaca, menulis, berhitung, mengenali huruf, atau pada aspek-aspek belajar lain. Oleh karena itu, para ahli menggunakan istilah kesulitan belajar spesifik. Sebagai contoh, seorang anak dikatakan sebagai dislexia-visual yang ditandai dengan ketidakmampuan membedakan secara visual sehingga mengalami kesulitan untuk membedakan beberapa huruf yang hampir mirip bentuknya, antara lain huruf 'b' dan 'd'. Adanya kesulitan tersebut akan mengakibatkan anak mengalami ketertinggalan dengan teman-teman kelas terkait dengan tugas-tugas sekolah (Harrison, 2005). Gambaran tentang perkembangan kognitif pada anak-anak dengan kesulitan belajar khusus diperlukan sehingga dapat dilakukan intervensi secara tepat sesuai dengan kebutuhannya, akibatnya anak-anak tersebut dapat mengikuti proses belajar mengajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Perkembangan Kognitif*

1. Pengertian

Kognitif atau sering disebut kognisi mempunyai pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati. Ada yang mengartikan bahwa kognitif adalah tingkah laku yang mengakibatkan seseorang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Selain itu kognitif juga dipandang sebagai suatu konsep yang luas dan inklusif yang mengacu kepada kegiatan mental yang terlibat di dalam perolehan, pengolahan, organisasi dan penggunaan pengetahuan. Proses utama yang digolongkan ke dalam istilah kognisi meliputi mendeteksi, menafsirkan, mengelompokkan dan mengingat informasi, mengevaluasi gagasan, menyimpulkan prinsip dan kaidah, mengkhayal berbagai kemungkinan, menghasilkan strategi dan berfantasi. Bila disimpulkan maka kognisi dapat dipandang sebagai kemampuan yang mencakup segala bentuk pengenalan, kesadaran, pengertian yang bersifat mental pada diri individu yang digunakan dalam interaksinya antara kemampuan potensial dengan lingkungan seperti : dalam aktivitas mengamati, menafsirkan memperkirakan, mengingat, menilai dan lain-lain.

Proses kognitif penting dalam membentuk pengertian karena berhubungan dengan proses mental dari fungsi intelektual, dan ditandai dengan

representasi suatu obyek ke dalam gambaran mental seseorang apakah dalam bentuk simbol, tanggapan, ide atau gagasan dan nilai atau pertimbangan. Hubungan kognisi dengan proses mental disebut sebagai aspek kognitif. Faktor kognitif memiliki pemahaman yang meliputi upaya memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi dan dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental. Semakin bervariasi ide dan gagasan yang dimiliki seseorang, semakin kaya dan luaslah pikiran kognitif individu. Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitasnya dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir dimana kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan.

Hal-hal yang termasuk dalam aktivitas kognitif adalah mengingat dan berfikir. Mengingat merupakan aktivitas kognitif dimana orang menyadari bahwa pengetahuan berasal dari kesan-kesan yang diperoleh dari masa lampau. Bentuk mengingat yang penting adalah reproduksi pengetahuan, misalnya ketika seorang anak diminta untuk menjelaskan kembali suatu pengetahuan atau peristiwa yang telah diperolehnya selama belajar. Sedangkan pada saat berfikir anak dihadapkan pada objek-obyek yang diwakili dengan kesadaran. Jadi tidak dengan langsung berhadapan dengan obyek secara fisik seperti sedang mengamati sesuatu ketika ia melihat, meraba atau mendengar. Dalam berfikir objek hadir dalam bentuk representasi. Adapun bentuk-bentuk representasi yang

mendasar berupa tanggapan, pengertian, atau konsep dan lambang verbal. Semakin berkembang seseorang, semakin kompleks pula tanggapan-tanggapan yang dihasilkan. Hubungan atas tanggapan-tanggapan mulai dipahami manakala hubungan yang satu dengan yang lain mulai dipahami secara logis. Perkembangan berikutnya anak akan mampu menentukan hubungan sebab akibat terhadap suatu informasi.

2. Asumsi-Asumsi dalam Proses Kognitif

Beberapa asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh Matlin (dalam Suharnan, 2005) meliputi:

- 1) Proses kognitif cenderung lebih aktif daripada pasif
- 2) Proses kognitif berlangsung sangat efisien dan akurat
- 3) Proses kognitif cenderung lebih efektif ketika memproses informasi positif daripada negatif
- 4) Proses kognitif tidak dapat diamati secara langsung
- 5) Proses kognitif saling berhubungan satu unit dengan yang lain
- 6) Efektivitas proses kognitif disebabkan adanya faktor latihan
- 7) Proses kognitif dipengaruhi oleh konteks tugas
- 8) Proses kognitif cenderung dipengaruhi oleh keadaan emosi individu

3. Perkembangan Struktur Kognitif

Kognisi sebagai kapasitas kemampuan berfikir dan segala bentuk pengenalan, digunakan individu untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Berfungsinya kognisi mengakibatkan individu memperoleh pengetahuan dan menggunakannya. Perkembangan struktur kognisi berlangsung menurut urutan yang sama bagi semua individu. Artinya setiap individu akan

mengalami dan melewati setiap tahapan itu, sekalipun kecepatan perkembangan dari tahapan-tahapan tersebut dilewati secara relatif dan ditentukan oleh banyak faktor antara lain: kematangan psikis, struktur syaraf, dan lamanya pengalaman yang dilewati pada setiap tahapan perkembangan.

Mekanisme utama yang memungkinkan anak maju dari satu tahap kognitif ke tahap berikutnya oleh Piaget disebut asimilasi, akomodasi dan ekuilibrium. Asimilasi merupakan proses dimana stimulus baru dari lingkungan diintegrasikan pada skema yang telah ada. Skema atau schemata merupakan suatu struktur kognitif yang sistematis sehingga memungkinkan individu untuk mengingat dan memberikan respon terhadap informasi yang diperoleh dari lingkungan di sekitarnya (Dengan kata lain, asimilasi merujuk pada usaha individu untuk menghadapi lingkungan dengan membuatnya cocok ke dalam struktur kognitif individu melalui proses penambahan dan penggabungan. Proses ini dapat diartikan sebagai suatu objek atau ide baru ditafsirkan terkait dengan informasi dan gagasan yang telah diperoleh anak. Apabila tidak sesuai, maka anak akan menciptakan skema baru atau mengubah skema yang sudah ada sehingga cocok dengan stimulus tersebut. Akomodasi dapat dikatakan sebagai proses pembentukan skema baru atau perubahan skema yang telah ada, seperti contoh di atas dimana persegi empat dilihat sebagaimana adanya persegi empat. Akomodasi menghasilkan perubahan atau perkembangan skemata atau struktur kognitif. Asimilasi dan akomodasi berlangsung terus sepanjang hidup. Jika seseorang selalu mengasimilasi stimulus tanpa pernah mengakomodasikan, ada

kecenderungan anak akan memiliki skema yang sangat besar, sehingga tidak dapat mendeteksi perbedaan-perbedaan di antara stimulus yang mirip. Sebaliknya jika seseorang selalu mengakomodasi stimulus dan tidak pernah mengasimilasikannya, maka terdapat kecenderungan anak tidak pernah dapat mendeteksi persamaan dari stimulus untuk membuat generalisasi. Oleh karenanya harus terjadi keseimbangan antara proses asimilasi dan akomodasi yang dikaitkan sebagai equilibrium. Istilah ekuilibrium menunjuk pada relasi antara individu dan sekelilingnya, terutama terkait dengan relasi antara struktur kognitif individu dan struktur sekelilingnya. Keadaan seimbang terjadi apabila individu tidak lagi perlu mengubah hal-hal dalam kelilingnya untuk mengadakan asimilasi dan juga tidak harus mengubah dirinya untuk mengadakan akomodasi dengan hal-hal yang baru.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa perkembangan intelektual atau perkembangan kognitif dapat dipandang sebagai suatu perubahan dari suatu keadaan seimbang ke dalam keseimbangan baru. Setiap tahap perkembangan kognitif mempunyai bentuk keseimbangan tertentu sebagai fungsi dari kemampuan memecahkan masalah pada tahap itu. Ini berarti penyeimbangan memungkinkan terjadinya transformasi dari bentuk penalaran sederhana ke bentuk penalaran yang lebih kompleks, sampai mencapai keadaan terakhir yang diwujudkan dengan kematangan berfikir orang dewasa.

Menurut Piaget pertumbuhan kognitif memiliki dua macam proses yaitu:

- 1) Perkembangan

Merupakan perubahan struktur yang dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: genetik, pengalaman, transmisi sosial dan ekuilibrisasi.

2) Belajar.

Merupakan perubahan isi

3. Tahapan Perkembangan Kognitif

Kemajuan kompetensi kognitif diasumsikan bertahap dan berurutan selama masa kanak-kanak Piaget melukiskan urutan tersebut ke dalam empat tahap perkembangan yang berbeda secara kualitatif yaitu (Silverthorn, 1999):

- (1) Tahap sensori motor,
- (2) Tahap praoperasional,
- (3) Tahap operasional konkrit dan
- (4) Tahap operasional formal.

Setiap tahapan itu urutannya tidak berubah-ubah. Semua anak akan melalui keempat tahapan tersebut dengan urutan yang sama. Hal ini terjadi karena masing-masing tahapan dibangun di atas, dan berasal dari pencapaian tahap sebelumnya. Tetapi sekalipun urutan kemunculan itu tidak berubah-ubah, tidak mustahil adanya percepatan seseorang untuk melewati tahap-tahap itu secara lebih cepat di satu sisi dan terhambat di sisi lainnya. Berkaitan dengan itu maka dalam pembahasan perkembangan kognitif sebagaimana yang dikemukakan Piaget sekaligus diungkap pula beberapa sanggahan atas urutan dari aspek-aspek kemampuan pada tahapan-tahapan tersebut khususnya yang berkaitan dengan tahapan praoperasional dan tahapan operasional konkrit.

a) Tahap Sensorimotor (0 - 2 tahun)

Tahap sensorimotor ini ada pada usia antara 0 - 2 tahun, mulai pada masa bayi ketika ia menggunakan pengindraan dan aktivitas motorik dalam mengenal lingkungannya. Pada masa ini biasanya bayi keberadaannya masih terikat kepada orang lain bahkan tidak berdaya, akan tetapi alat-alat inderanya sudah dapat berfungsi. Tindakannya berawal dari respon refleksi, kemudian berkembang membentuk representasi mental. Anak dapat menirukan tindakan masa lalu orang lain, dan merancang kesadaran baru untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan secara mental skema dan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Dalam periode singkat antara 18 bulan atau 2 tahun, anak telah mengubah dirinya dari suatu organisme yang bergantung hampir sepenuhnya kepada refleksi dan perlengkapan heriditer lainnya menjadi pribadi yang cakap dalam berfikir simbolik. Menurut Piaget, perkembangan kognitif selama stadium sensorimotor, intelegensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulus sensorik. Dalam stadium ini yang penting adalah tindakan-tindakan konkrit dan bukan tindakan-tindakan yang imajiner atau hanya dibayangkan saja, tetapi secara perlahan-lahan melalui pengulangan dan pengalaman konsep objek permanen lama-lama terbentuk. Anak mampu menemukan kembali objek yang disembunyikan.

b) Tahap Praoperasional (2 - 7 tahun)

Dikatakan praoperasional karena pada tahap ini anak belum memahami pengertian operasional yaitu proses interaksi suatu aktivitas mental, dimana prosesnya bisa kembali pada titik awal berfikir secara logis. Manipulasi simbol merupakan karakteristik esensial dari tahapan ini. Hal ini sering dimanifestasikan dalam peniruan tertunda, tetapi perkembangan bahasanya sudah sangat pesat, kemampuan anak menggunakan gambar simbolik dalam berfikir, memecahkan masalah, dan aktivitas bermain kreatif meningkat lebih jauh dalam beberapa tahun berikutnya. Sekalipun demikian, pemikiran pada tahap praoperasional terbatas dalam beberapa hal penting. Menurut Piaget, pemikiran itu khas bersifat egosentris, anak pada tahap ini sulit membayangkan bagaimana segala sesuatunya tampak dari perspektif orang lain. Karakteristik lain dari cara berfikir praoperasional yaitu sangat memusat (*centralized*). Bila anak dikonfrontasi dengan situasi yang multi dimensional, maka ia akan memusatkan perhatiannya hanya pada satu dimensi dan mengabaikan dimensi lainnya. Berfikir praoperasional juga tidak dapat dibalik (*irreversible*). Anak belum mampu untuk meniadakan suatu tindakan dengan melakukan tindakan tersebut sekali lagi secara mental dalam arah yang sebaliknya. Dengan demikian bila situasi A beralih pada situasi B, maka anak hanya memperhatikan situasi A, kemudian B serta tidak memperhatikan perpindahan dari A ke B.

c) *Tahap Operasional Konkrit (7 - 11 Tahun)*

Tahap operasional konkrit dapat digambarkan pada terjadinya perubahan positif ciri-ciri negatif tahap preoperasional, seperti dalam cara berfikir egosentris pada tahap operasional konkrit menjadi berkurang, ditandainya oleh desentrasi yang benar, artinya anak mampu memperlihatkan lebih dari satu dimensi secara serempak dan juga untuk menghubungkan dimensi-dimensi itu satu sama lain. Oleh karenanya masalah konservasi sudah dikuasai dengan baik. Menurut Piaget, anak pada tahap ini mengerti masalah konservasi karena mampu melakukan operasi mental yang dapat dibalikan (*reversible*). Kendati kemampuan penalaran, pemecahan masalah dan logika telah berkembang tetapi pemikiran masih terbatas pada operasi konkrit. Pada tahap ini anak dapat mengkonservasi kualitas serta dapat mengurutkan dan mengklasifikasikan objek secara nyata. Tetapi belum dapat memahami tentang abstraksi, proposisi hipotesis, sehingga anak mengalami kesulitan untuk menyelesaikan masalah yang bersifat abstrak.

d) Operasional Formal (11 - 16 tahun)

Pada tahap ini, anak tidak lagi terbatas pada apa yang dilihat atau didengar ataupun pada masalah yang dekat, melainkan dapat membayangkan masalah dalam pikiran serta mengembangkan potesis secara logis. Perkembangan lain yang terlihat pada tahap ini ialah kemampuannya untuk berpikir secara sistematis dan mampu memikirkan berbagai kemungkinan secara teratur atau sistematis untuk memecahkan

masalah. Anak dapat memprediksi berbagai kemungkinan yang terjadi atas suatu peristiwa. Perkembangan kognitif pada tahapan ini mencapai tingkat perkembangan tertinggi dari tahapan yang dijelaskan Piaget.

B. Kesulitan Belajar Spesifik

1. Pengertian

Kesulitan belajar terdiri dari dua golongan, yaitu kesulitan belajar umum dan kesulitan belajar spesifik. Pada kesulitan belajar umum, siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Penyebab dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terkait dengan motivasi berprestasi. Sedangkan faktor eksternal terkait dengan lingkungan sekolah, fasilitas yang tersedia. Kesulitan belajar spesifik yang dikenal sebagai *specific learning difficulty* merupakan sekelompok gangguan yang menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah khusus dalam proses belajar, misalnya pada siswa dengan disleksia mengalami ketidakmampuan untuk membedakan informasi secara visual, antara lain kesulitan membedakan huruf 'b' dan huruf 'd'.

Terdapat dua definisi tentang kesulitan belajar yang digunakan oleh *Public Law: Education for All, AS*:

1) Definisi dari *Congress of the National Advisory Committee on Handicapped Children* yang menghasilkan konsep-konsep sebagai berikut:

- a) Adanya kesulitan belajar dalam salah satu/ beberapa proses psikologis yang melibatkan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, yaitu: memori, persepsi penglihatan, persepsi pendengaran
- b) Adanya hambatan dalam belajar, antara lain membaca, berhitung, dan membaca
- c) Bukan disebabkan oleh adanya gangguan-gangguan visual-auditoris, retardasi mental, gangguan emosional, serta kurangnya stimulus dari lingkungan, budaya, dan ekonomi (Giuhan & Pierangela, 2007).
- d) Adanya perbedaan mencolok antara potensi siswa dengan capaian kecakapan siswa pada taraf rendah

2) Definisi dari the *National Joint Committee on Learning Disabilities*, melalui konsep-konsepnya yaitu:

- a) Kesulitan belajar merupakan kelompok kelainan yang beragam
- b) Permasalahan yang dialami murni dipengaruhi oleh faktor internal siswa dan bukanlah oleh faktor eksternal

- c) Perhatian sebaiknya ditujukan pada ketidakberfungsian sistem saraf pusat, sehingga lebih menitikberatkan pada fungsi biologis
- d) Gangguan dapat disertai dengan adanya kelainan lainnya, misalnya disleksia dan gangguan emosional.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kesulitan belajar spesifik merupakan siswa yang memiliki potensi intelektual yang berada pada taraf rata-rata bahkan di atas rata-rata namun mengalami kesulitan dalam hal kemampuan membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. Pada anak berkesulitan belajar membaca ditunjukkan dengan sering mengalami kekeliruan mengenal dan menggunakan kata. Kekeliruan tersebut meliputi penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak (Abdurrahman, 2003). Akibatnya siswa mengalami kegagalan untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan serta tidak mampu mengurutkan jalan cerita yang dibaca secara runtut serta tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita yang dibaca. Sedangkan pada siswa dengan kesulitan belajar berhitung ditunjukkan dengan adanya hambatan dalam hubungan keruangan, abnormalitas persepsi visual, kesulitan mengenal dan memahami simbol, kesulitan dalam membaca dan bahasa.

C. Profil Inteligensi pada Siswa dengan Kesulitan Belajar

Merupakan kenyataan yang tidak terbantahkan bahwa di dalam setting pendidikan terdapat siswa yang tidak menunjukkan performansi optimal sehingga akibatnya prestasi yang dihasilkan tidak optimal. Adapun kondisi tersebut disebut sebagai kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang terkait dengan proses belajar disebut sebagai kesulitan belajar spesifik, yang ditandai adanya hambatan untuk memahami dan menggunakan bahasa dan simbol-simbol secara tepat. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat mempengaruhi proses belajar yang sedang dijalani siswa.

Siswa dengan kesulitan belajar spesifik mengalami gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang diperlukan di sekolah. Proses psikologis tersebut antara lain terkait dengan persepsi, ingatan, bahasa, perhatian, dan pembentukan konsep. Adapun implikasinya adalah bahwa gangguan yang dialami merupakan kondisi intrinsik yang dapat mengganggu proses belajar siswa.

Proses belajar pada seorang anak dilakukan melalui penerimaan secara selektif dan diterima sebagai masukan sensorik yang memberikan informasi berkaitan dengan lingkungan hidup. Untuk mendapatkan makna, stimuli sensorik yang bekerja harus mampu melakukan proses, dapat menghubungkan, dan berintegrasi dalam kulit lapisan otak (*cortex*) untuk menyalurkan informasi dan mendapatkan pengertian yang sama. Informasi diperoleh melalui kemampuan

persepsi dan keterampilan kesadaran-tubuh, disimpan di otak untuk nantinya digunakan sebagai bentuk respon. Tipe respon antara lain: berbicara, menulis, mengeja huruf, bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerak, keterampilan khusus psikomotor. Selanjutnya, tingkat kemampuan persepsi perlu adanya pertimbangan terhadap tingkat yang paling rendah pada jenjang pengalaman-pengalaman belajar dalam kognisi.

BAB III

TUJUAN, MANFAAT PENELITIAN, DAN HIPOTESA

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengembangkan penelitian tentang perkembangan kognitif pada siswa sekolah dasar dengan kesulitan belajar spesifik di Semarang.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran aspek kognitif, yang meliputi: a) memori; b) konsentrasi; c) penalaran; d) perkembangan bahasa dan bicara

Manfaat Penelitian

A. Bagi siswa

Memberikan informasi tentang profil siswa yang mengalami kesulitan belajar

B. Bagi sekolah

Memberikan informasi dan pemahaman mengenai perkembangan kognitif pada siswa berkebutuhan khusus, yaitu siswa dengan kesulitan belajar sehingga dapat memberikan dukungan yang memadai.

C. Bagi orangtua

Memberikan informasi tentang kondisi siswa dengan kesulitan belajar sehingga dapat memberikan dukungan yang diperlukan siswa

D. Bagi peneliti selanjutnya

Mengembangkan penelitian lebih lanjut pada siswa dengan kesulitan belajar.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan diadakan di SD Negeri Gisikdrono Semarang. Pelaksanaan penelitian akan dilakukan mulai bulan September-Oktober 2011.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan non eksperimental, bersifat cross sectional

C. Subjek Penelitian

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa dengan kesulitan belajar spesifik. Pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposif.

Kriteria Inklusi Subjek Penelitian:

1. Subjek penelitian adalah anak berusia antara 7-12 tahun
2. Berada pada perkembangan kognitif operasional konkrit dan operasional formal
3. Tinggal di kota Semarang
4. Jenis kelamin subyek adalah laki-laki dan perempuan
5. Mengalami kesulitan membaca, menulis, mengeja huruf, dan berhitung
6. Memperoleh rekomendasi dari sekolah untuk terlibat sebagai subjek penelitian.

D. Variabel dan Cara Pengumpulan Data

Adapun variabel tergantung pada penelitian ini adalah profil inteligensi

Subjek diperoleh berdasarkan beberapa cara, yaitu:

1. Berdasarkan hasil interviu dengan guru kelas terkait dengan siswa-siswa dengan kesulitan belajar.
2. Berdasarkan daftar ceklist karakteristik siswa dengan kesulitan belajar spesifik

Setelah siswa dengan kesulitan belajar diperoleh, maka siswa akan dikenai tes inteligensi menggunakan tes WISC yang telah terstandardisasi. Data diperoleh dengan melakukan subtes dari tes inteligensi yaitu WISC meliputi subtes verbal berupa kosakata, informasi, berhitung, dan deret angka. Sedangkan dari subtes performance meliputi menyusun gambar, desain balok, coding, dan maze. Tes dilakukan secara individual dan dibantu oleh enam orang mahasiswa untuk pengetesan dan skoring tes.

E. Analisis Data

Data akan dianalisis secara deskriptif

F. Jadwal Penelitian

Survei awal dilakukan pada bulan Mei-Juni 2011. Dilanjutkan dengan persiapan dan pembuatan form skrining dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2011. Skrining awal dilakukan pada tanggal 20 dan 27 September 2011. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 dan 13 Oktober 2011.

NO.	KEGIATAN	BULAN KE ...						
		Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nov
1.	Persiapan							
2.	Pelaksanaan :							

	a. Need assessment							
	b. Pengambilan data							
	c. Analisis data							
3.	Pelaporan & seminar hasil							

BAB V

HASIL dan PEMBAHASAN

Orientasi kancah penelitian dilakukan oleh peneliti dengan sebelumnya melakukan pertemuan dengan Ibu Kepala Sekolah SDN Gisikdrono terkait dengan perijinan untuk melakukan penelitian dan penentuan jadwal penelitian. Sebelum penelitian berlangsung, peneliti melakukan skrining dengan membagikan form deteksi kesulitan belajar spesifik kepada Ibu Kepala Sekolah untuk dapat diisi oleh guru kelas I-VI terkait dengan siswa-siswa yang oleh guru dinilai menunjukkan kesulitan sesuai dengan daftar yang diberikan. Skrining berlangsung pada tanggal 20 dan 27 September 2011. Peneliti tidak langsung memperoleh data dalam satu hari dikarenakan jadwal kegiatan beberapa guru yang mengikuti pembekalan sertifikasi. Setelah 1 minggu peneliti kembali datang menemui kepala sekolah untuk mengambil form skrining yang telah diisi oleh para guru. Adapun total form skrining yang diterima oleh peneliti berjumlah 25 lembar, sedangkan saat pelaksanaan tes terdapat 24 siswa. Terdapat 2 siswa yang tidak masuk saat tes dijadwalkan dan ditambah 1 orang siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Data Subjek Penelitian

No.	Nama Siswa	Kelas	Usia
1.	Verga Razak S.	I	
2.	Putra Dwi Nur W.	I	7 th 5 bln
3.	Fraja Syahrul P	I	6 th 2 bln
4.	Felandi Luhur Pramudyo	II	
5.	Putri Amelia	II	7 th 3 bln
6.	Febiola Amelia D.	II	
7.	M. Iqbal	II	
8.	Fahra Tri Kusuma S.	II	8 th 1 bln
9.	Karina*	II	
10.	Dicky Reva I.	III	
11.	Dyah Paramesthi	III	9 th 1 bln
12.	Ryan Bagus	IV	9 th 1 bln
13.	Bima	IV	11 th 8 bln
14.	Rico	IV	
15.	Gunawan Wahyu Wibisono	V	10 th 7 bln
16.	Risky Ardiansyah P.	V	10 th
17.	Joko Irawan	V	
18.	M. Anton Priambodo	V	10 th 10 bln
19.	Iqbal Rendra P.	V	10 th 9 bln
20.	Fajar Apriyanto Tri Wibowo	VI	
21.	Sony Dicky Febiyanto	VI	

22.	Fatkurohman	VI	11 th 7 bln
23.	Maya Valdarani	VI	10 th 10 bln
24.	Ferrel Naufal Patrick Pasha	VI	

Keterangan:

*subjek baru, rekomendasi guru kelas dan tanpa mengisi form skrining

Penelitian dilakukan selama dua hari, yaitu tanggal 10 dan 13 Oktober 2011. Penelitian dilaksanakan di SDN Gisikdrono di ruang media. Adapun subjek penelitian berjumlah 24 orang dari yang semula terdata 25 orang anak. Hal ini disebabkan oleh keterangan dari guru kelas I yang menyampaikan bahwa 2 orang siswa kelas I tidak ikut karena sudah tidak bersekolah di SDN Gisikdrono. Pada penelitian hari I dilakukan penelitian pada 18 orang siswa kelas I, III-VI. Pada hari II dilakukan penelitian pada enam orang siswa (5 siswa yang terdaftar ditambah dengan satu siswa tambahan). Selama penelitian, peneliti dibantu oleh enam orang mahasiswa (pada tanggal 10 Oktober 2011) dan lima orang mahasiswa (pada tanggal 13 Oktober 2011). Penelitian berlangsung sejak pukul 07.30-12.30 (pada tanggal 10 Oktober 2011) dan 07.30-09.00 (pada tanggal 13 Oktober 2011). Pengambilan data dilakukan dengan mengenakan tes inteligensi menggunakan WISC (*Weschler Intelligence Scale for Children*). Pada hari pertama peneliti dibantu oleh 6 orang mahasiswa dan 5 orang mahasiswa pada hari kedua. Tes dikenakan secara individual yang rata-rata per subjek dibutuhkan waktu sekitar 90-100 menit.

Adapun WISC digunakan sebagai alat untuk memperoleh data inteligensi siswa. Subtes verbal yang diteskan meliputi: Informasi, Pengertian, Berhitung, Rentang Angka, dan Pemahaman. Sedangkan untuk subtes performance yang digunakan adalah: Melengkapi Gambar, Menyusun Gambar, Merancang Balok, Merakit Objek, dan Simbol.

Profil Inteligensi

Hasil penelitian tentang profil inteligensi pada siswa dengan kesulitan belajar menunjukkan bahwa 11 (46%) orang subjek memiliki tingkat inteligensi yang berada pada taraf rata-rata (IQ= 88-110 berdasarkan skala Wechsler, N= 24, mean = 84.75, SD= 8.65). Terdapat 13 orang siswa (54%) yang tergolong lambat belajar/*slow learner* (IQ= 71-84 berdasarkan skala Wechsler). Siswa dengan tingkat inteligensi rata-rata dan menunjukkan kesulitan di beberapa area belajar yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan siswa yang tergolong lambat belajar ditunjukkan dengan adanya kesulitan untuk mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan oleh guru. Inteligensi melibatkan serangkaian kemampuan berpikir yang mempengaruhi siswa dalam mencapai prestasi belajar. Tingkat inteligensi yang tergolong lambat belajar ditandai dengan adanya hambatan untuk memproses informasi yang membutuhkan kemampuan analisis sintesis yang cukup kompleks dan membutuhkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap informasi yang diberikan. Akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Di samping itu, siswa membutuhkan waktu belajar relatif lebih lama dibandingkan siswa yang memiliki tingkat inteligensi rata-rata. Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada siswa dengan kesulitan belajar spesifik dan siswa lambat belajar.

Tabel 2. IQ total Subjek Penelitian

No.	Nama Siswa	Kelas	Tanggal Lahir	IQ (skala Wechsler)
1.	Verga Razak S.	I	9 September 2005	88
2.	Putra Dwi Nur W.	I	14 April 2004	76
3.	Fraja Syahrul P	I	Semarang, 29 Juli 2005	70

4.	Felandi Luhur Pramudyo	II		90
5.	Putri Amelia	II	Semarang, 7 Juli 2004	83
6.	Febiola Amelia D.	II	Semarang, 1 Februari 2004	88
7.	M. Iqbal	II	Semarang, 5 Januari 2004	95
8.	Fahra Tri Kusuma S.	II	Demak, 9 September 2003	78
9.	Karina*	II	Semarang, 15 Juni 2004	99
10.	Dicky Reva I.	III		103
11.	Dyah Paramesthi	III	Semarang, 8 September 2002	77
12.	Ryan Bagus	IV	Semarang, 15 September 2002	77
13.	Bima	IV		77
14.	Rico	IV		96
15.	Gunawan Wahyu Wibisono	V	Semarang, 11 April 2001	78
16.	Risky Ardiansyah P.	V	Batam, 21 September 2001	83
17.	Joko Irawan	V	Kendal, 3 Maret 2001	96
18.	M. Anton Priambodo	V	Klaten, 8 Desember 2000	75
19.	Iqbal Rendra P.	V	Semarang, 2 Juni 2001	82
20.	Fajar Apriyanto Tri Wibowo	VI	Semarang, 29 April 2000	85

21.	Sony Dicky Febiyanto	VI	Semarang, 21 Juni 2000	87
22.	Fatkhurohman	VI	Semarang, 4 Maret 2000	83
23.	Maya Valdarani	VI	Surakarta, 31 Desember 2000	77
24.	Ferrel Naufal Patrick Pasha	VI	Semarang, 30 Januari 2000	91

Melalui tes WISC tersebut, dapat diketahui kemampuan verbal dan kemampuan performansi. Subtes verbal yang diberikan meliputi informasi, pengertian, hitungan, persamaan, dan rentangan angka. Sedangkan yang termasuk dalam kemampuan performansi yang digunakan pada penelitian ini adalah melengkapi gambar, menyusun gambar, rancangan balok, merakit objek, dan simbol. Hasil IQ masing-masing kemampuan tersebut sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Data IQ Verbal dan Performansi

No.	Nama Siswa	Kelas	Tanggal Lahir	IQ Verbal (skala Wechsler)	IQ Performansi (skala Wechsler)
1.	Verga Razak S.	I	9 September 2005	90	89
2.	Putra Dwi Nur W.	I	14 April 2004	67	90
3.	Fraja Syahrul P	I	Semarang, 29 Juli 2005	75	71
4.	Felandi Luhur Pramudyo	II		70	114
5.	Putri Amelia	II	Semarang, 7 Juli 2004	87	82

6.	Febiola Amelia D.	II	Semarang, Februari 2004	1	96	82
7.	M. Iqbal	II	Semarang, Januari 2004	5	89	101
8.	Fahra Tri Kusuma S.	II	Demak, September 2003	9	76	85
9.	Karina*	II	Semarang, 15 Juni 2004		101	97
10.	Dicky Reva I.	III			113	92
11.	Dyah Paramesthi	III	Semarang, September 2002	8	79	80
12.	Ryan Bagus	IV	Semarang, September 2002	15	65	94
13.	Bima	IV			76	83
14.	Rico	IV			96	94
15.	Gunawan Wahyu Wibisono	V	Semarang, 11 April 2001		79	82
16.	Risky Ardiansyah P.	V	Batam, September 2001	21	99	72
17.	Joko Irawan	V	Kendal, 3 Maret 2001		84	111
18.	M. Anton Priambodo	V	Klaten, Desember 2000	8	67	89
19.	Iqbal Rendra P.	V	Semarang, 2 Juni 2001		82	85
20.	Fajar Apriyanto Tri Wibowo	VI	Semarang, 29 April 2000		82	92

21.	Sony Dicky Febiyanto	VI	Semarang, 21 Juni 2000	85	92
22.	Fatkhurohman	VI	Semarang, 4 Maret 2000	79	92
23.	Maya Valdarani	VI	Surakarta, 31 Desember 2000	79	79
24.	Ferrel Naufal Patrick Pasha	VI	Semarang, 30 Januari 2000	91	92

A. Siswa dengan Kesulitan Belajar Spesifik

Siswa dengan kemampuan inteligensi rata-rata menunjukkan beberapa ciri anak dengan kesulitan belajar spesifik. Hal ini ditunjukkan melalui hasil skrining guru bahwa siswa bersangkutan memiliki kesulitan terkait dengan kemampuan membaca, berhitung, dan menulis. Misalnya subjek seringkali kehilangan jejak saat membaca, kesulitan memahami konsep angka dan urutan, serta ketidakkonsistenan dalam penulisan huruf. Berdasarkan tabel 3 di atas, mayoritas subjek dengan kesulitan belajar spesifik menunjukkan IQ performansi yang berada relatif lebih tinggi dibandingkan dengan IQ verbal (mean= 89.17, SD= 10.26, N= 24). Tes pada kemampuan verbal bertujuan untuk mengetahui pemahaman subjek terhadap stimulus yang disajikan secara verbal. Melalui subtes informasi subjek diminta untuk mengorganisasikan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat memberikan respon secara tepat. Sedangkan pada subtes performansi, antara lain melengkapi gambar, subjek diminta untuk memberikan perhatian pada detail gambar yang disajikan sehingga dapat menyatakan bagian yang belum lengkap dari stimulus yang bersifat visual. Dari kesebelas subjek yang mengalami kesulitan belajar spesifik, 5 orang di antaranya memiliki skor IQ verbal yang lebih tinggi, dan 6 orang memiliki skor IQ

performansi lebih tinggi. Skor verbal yang menonjol tampak pada subtes persamaan dan informasi. Adapun kedua subtes tersebut mengungkap kemampuan subjek dalam mengorganisasikan informasi verbal yang sudah diperoleh sebelumnya dengan informasi baru dan membuat asosiasi antara kedua informasi tersebut. Sebaliknya, subjek tampaknya memiliki kesulitan untuk menyelesaikan subtes performansi yaitu merakit objek, yang menunjukkan bahwa subjek gagal dalam kemampuan abstraksi. Kemampuan abstraksi merupakan tingkat tinggi dalam kemampuan kognitif seseorang yang ditandai dengan pemahaman terhadap situasi kompleks. Di sisi lain, sejumlah subjek menunjukkan kondisi terbalik yang ditunjukkan bahwa terdapat beberapa skor performansi yang lebih menonjol dibandingkan skor verbal. Misalnya pada subtes mengatur gambar menunjukkan pada kemampuan subjek yang cukup memadai untuk mengintegrasikan pola dan bentuk benda.

Kemampuan membaca dan berbahasa subjek dengan kesulitan belajar spesifik tampak berkembang kurang optimal. Sebagian subjek membutuhkan waktu yang relatif lama untuk membaca dan mengeja kata-kata. Kesulitan ini berkaitan dengan ketidakmampuan pada proses fonologis (*inadequate phonological processing abilities*) yang ditandai dengan kesalahan untuk membaca kata-kata yang tidak familiar sehingga mempengaruhi pemahaman terhadap informasi yang dibaca. Kondisi ini sesuai dengan salah satu ciri dari disleksia, yaitu kesulitan memahami isi bacaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Turner & Rack (2005) dan Singleton (2003).

B. Siswa Lambat Belajar/ *Slow Learner*

Siswa lambat belajar ditunjukkan dengan adanya kesulitan untuk menyelesaikan tugas sekolah oleh karena hambatan dalam memproses informasi. Keberadaan siswa lambat belajar merupakan fenomena yang kurang mendapatkan perhatian sehingga guru dan orangtua tidak menaruh curiga karena ketiadaan perbedaan fisik dibandingkan siswa pada umumnya. Keluhan

guru dan orangtua terkait dengan kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, sulit membaca/menulis/ berhitung, kesulitan mengingat, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, dan hiperaktivitas merupakan karakteristik pada siswa lambat belajar mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kaznowski (dalam Kalande dkk, 2008). Selanjutnya, siswa lambat belajar tersebut akan mengalami kesulitan terhadap tugas-tugas yang menuntut kemampuan pemecahan masalah/ *problem solving*. Pada penelitian ini, siswa lambat belajar memiliki skor IQ performansi yang lebih tinggi dibandingkan skor IQ verbal. Hal ini disebabkan oleh adanya kesulitan untuk memproses informasi berupa simbol dan yang bersifat abstrak. Pada subtes performansi beberapa subjek menunjukkan perbedaan dalam skornya. 5 subjek menunjukkan kesulitan dengan simbol, yang menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan untuk mengingat hubungan dan mencatat hubungan yang ada antara minimal dua benda. Berkaitan dengan tes membaca, siswa lambat belajar menunjukkan kesulitan untuk mengenali huruf dan bunyi, bahkan mengalami pertukaran saat membaca kata yang bentuk hurufnya hampir sama.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tidak sepenuhnya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kesulitan belajar yang dipahami oleh guru mengarah pada kegagalan siswa untuk menyelesaikan tugas di sekolah dan bukan kesulitan pada proses kognitif. Selain itu, kondisi siswa yang berasal dari kalangan menengah ke bawah mempengaruhi terbatasnya aksesibilitas siswa untuk memperoleh informasi-informasi baru. Selain itu, dimungkinkan kurangnya dukungan dan *model* dari keluarga dapat mempengaruhi motivasi anak untuk belajar. Temuan ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa sosioekonomi keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak (Jordan & Levine, 2009; APA, 2003; dan Jeung dkk, 2002). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu

pemahaman bagaimana faktor sosiodemografis tersebut mempengaruhi kondisi siswa yang mengalami kesulitan belajar dan upaya penanganan untuk membantu siswa dengan kesulitan belajar.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil inteligensi pada siswa dengan kesulitan belajar. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tergolong lambat belajar sementara yang lain tergolong dalam kesulitan belajar spesifik, yang ditunjukkan dengan skor IQ. Siswa dengan kesulitan belajar spesifik memiliki skor IQ yang berada pada taraf rata-rata dibandingkan skor IQ siswa yang tergolong lambat belajar.

Siswa dengan keadaan ini menunjukkan kesulitan untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan harapan guru. Siswa membutuhkan upaya relatif lebih keras dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Ketidakkampuan untuk memahami tugas mengakibatkan siswa gagal untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, lebih lanjut dapat mengakibatkan kesulitan belajar bahkan berakhir dengan kegagalan untuk menyelesaikan sekolah apabila tidak segera memperoleh penanganan sesuai dengan kondisinya.

Adanya perbedaan antara skor IQ verbal yang lebih rendah dibandingkan skor IQ performansi pada siswa menunjukkan bahwa adanya kesulitan untuk memproses informasi yang berupa simbol dan abstrak.

Dibutuhkan suatu pemahaman baik oleh guru maupun orangtua untuk mengenali karakteristik siswa dan melakukan upaya-upaya yang diperlukan agar siswa tidak mengalami ketertinggalan dalam hal akademik, yang dapat

mempengaruhi kondisi psikologis siswa. Upaya pendampingan dan model pembelajaran yang diberikan berulang-ulang dan bersifat individual diharapkan mampu membantu siswa untuk mencapai keberhasilan.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan:

- Tidak digunakannya alat tes lain yang dapat memberikan gambaran secara lebih menyeluruh terkait dengan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.
- Tidak digunakannya data-data sekunder sebagai salah satu pertimbangan yang digunakan dalam penentuan subjek penelitian, misalnya nilai raport. Skrining yang digunakan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada penilaian guru.

Berdasarkan hasil temuan maka saran yang dapat disampaikan antara lain:

a. Peneliti selanjutnya

1. Menggunakan data sekunder antara lain raport dan nilai ulangan harian sebagai salah satu pertimbangan dalam menjelaskan kesulitan belajar siswa
2. Mengikutsertakan variabel sosiodemografis antara lain tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan orangtua, serta struktur keluarga sebagai variabel bebas
3. Meneliti dampak psikologis dari kesulitan belajar yang dialami siswa, antara lain konsep diri akademik dan motivasi berprestasi.

b. Sekolah

1. Memberikan kesadaran serta pemahaman kepada guru dan orangtua terkait dengan kondisi siswa beserta karakteristik yang dimiliki. Diharapkan melalui pemahaman tersebut, maka keberadaan anak-anak dengan kesulitan belajar dapat dipahami dan dilakukan upaya penanganan secara tepat
2. Memberlakukan metode pembelajaran dengan mempergunakan alat bantu untuk memperjelas materi pelajaran. Selain itu, siswa dengan kesulitan belajar sebaiknya diberikan pendampingan individual dibandingkan siswa pada umumnya. Misalnya untuk siswa lambat belajar difasilitasi adanya tutor, mengizinkan penggunaan alat bantu saat menyelesaikan soal (misal: kalkulator, ekstra waktu untuk menyelesaikan tugas).

c. Keluarga

1. Menyediakan waktu untuk membantu dan mengajari anak terkait dengan materi-materi pelajaran yang telah diajarkan terutama materi yang belum dikuasai anak
2. Penyampaian disampaikan dalam suasana yang menyenangkan dan tanpa tekanan untuk mempermudah materi dipahami oleh anak

DAFTAR PUSTAKA

- Aburrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Feldman, W. 2002. *Mengatasi Gangguan Belajar pada Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Harrison, A.G. Recommended Best Practice for the Early Identification and Diagnosis of Children with Specific Learning Disabilities in Ontario. *Canadian Journal of School Psychology*. 2005. No. 20. Vol 1/2. 21-43.
- Pierangelo, R. & Giuliani, G. 2008. *Learning Disabilities: Theory, Diagnosis, and Teaching Strategies*. 8th Ed. USA: Houghton Mifflin Company.
- Silverthorn, P. 1999. Jean Piaget's Theory of Development. members.iinet.net.au/.../4.../Piagets_Theory_of_Development.pdf
- Singleton, C. 2003. Understanding Dyslexia. Diunduh pada tanggal 6 November 2011. www.Lucid-Research.com
- Turner, M & Rack, J. 2005. *The Study of Dyslexia*. New York: Kluwer Academic.
- van Tiel, J.M. 2007. *Anakku Terlambat Bicara: Anak Berbakat dengan Disinkronitas Perkembangan Memahami dan Mengasuhnya*. Jakarta: Prenada.
- APA. Education and Socioeconomic Status. Diunduh pada tanggal 20 November 2011. <http://www.apa.org/pi/ses/resources/publications/factsheet-education.aspx> .